**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn**
3. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah suatu pencapaian yang akan dicapai oleh siswa setelah peserta didik mengikuti serangkaian dari kegiatan proses pembelajaran, setelah itu siswa akan mengikuti evaluasi, semua dilakukan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Setelah peserta didik selesai mengikuti evaluasi peserta didik akan menerima hasil belajar dari sekolah berupa nilai, yang dimuat dalam raport, dan raport akan diterima oleh peserta didik pada tiap semester.

 Hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sebagaimana hal tersebut telah ditegaskan oleh Nawawi dalam K. Brahim (2007:39) hasi belajar adalah sebuah pencapaian yang keberhasilan didapatkan oleh peserta didik setelah peserta didik mempelajari materi pelajaran yang ada di sekolah, semua itu akan dinyatakan kedalam skor yang akan diperoleh peserta didik dari hasil tes mengenal dari beberapa materi.

 Hasil belajar menurut Suprijono (2009:5-6) sebuah bentuk perbuatan, yang mengandung dari nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Berbeda dengan pendapat Snelbeker dalam Rusmono (2014:8) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang baru diperoleh peserta didik setelah peserta didik melakukan sebuah proses pembelajaran. Karna hakikatnya belajar adalah sebuah proses perubahan yang dialami oleh seseorang sebai akibat dari pengalaman.

Suprijono (2009 : 7) berpendapat bahwa hasil belajar adalah sebuah perubahan perilaku seseorang menyeluruh tidak hanya dari salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hamalik (2014: 140) bahwa hasil belajar adalah proses terjadinya perubahan tingkah laku yang ada pada didiri peserta didik dapat dilihat jelas, diamati, dan diukur dalam bentuk perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Anitah *et al.* (2009 : 2.7) faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor dari dalam diri peserta didik sendiri (intern) dan faktor dari luar diri peserta didik *(ekstern)* yaitu :

1. Faktor yang terdapat dari dalam diri siswa sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik faktor tersebut diantaranya : minat, bakat, kecakapan, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan yang sering dilakukan peserta didik.
2. Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana didalam kelas belajar, seperti riang gembira, menyenangkan) lingkungan sosial budaya, lingkungan rumah, lingkungan keluarga, guru, program yang dilakukan dari sekolah, pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, teman sekolah.

Makmum dalam Taufik DKK (2012 : 5.2) mengemukakan 3 (tiga) faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah yaitu faktor *input*, faktor proses dan faktor *output*. Faktor *input* (masukan) meliputi : *raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya, *instrumental input* (masukan instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas, *environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya.

Faktor proses menggambarkan bagaimana ketiga jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak. Faktor *output* adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Carroldalam Angkowo dan Kosasih (2007 : 51) berpendapat bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor, yakni:

1. Faktor bakat belajar
2. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
3. Faktor kemampuan individu
4. Faktor kualitas pengajaran
5. Faktor lingkungan

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Walisman (2007 : 158) yaitu hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor *internal* dan faktor *eksternal*.

1. Faktor *internal*
2. Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya, semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar. Kondisi saraf pengontrol kesadaran dapat berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Pendapat Aminuddin yang dikutip oleh Yudhi (2010:26) pancaindra merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan (*five sense are the golden gate of knowledge*), artinya kondisi pancaindra tersebut akan berpengaruh pada proses dan hasil belajar. Dengan memahami kelebihan dan kelemahan pancaindera dalam memperoleh pengetahuan atau pengalaman akan mempermudah dalam memilih dan menentukan jenis rangsangan atau stimuli dalam proses belajar.

1. Faktor psikologis

Faktor *internal* adalah faktor psikologis. Setiap manusia atau anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan di antaranya meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, dan kognitif dan daya nalar.

Pertama, intelegensi. Pendapat Chaplin dikutip oleh Yudhi (2010:26) mengartikan intelegensi sebagai : kemampuan mengahadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali. Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan, tidak terpisahkan satu dengan lainya. Pemisahan tersebut hanya menekankan aspek-aspek yang berbeda dari sisi prosesnya. Proses belajar merupakan proses yang kompleks, maka aspek intelegensi ini tidak menjamin hasil belajar sesorang. Intelegensi hanya sebuah potensi: artinya seseorang yang memiliki intelegensi tinggi mempunyai peluang besar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

Kingsleydalam Susanto (2013: 3) membagi jenis-jenis belajar menjadi 2 yaitu :

1. Keterampilan dan Kebiasaan adalah dimana peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan kebiasaan belajar pada kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.
2. Pengetahuan dan pengertian adalah peserta didik mendapat kan pengetahuan dari guru dan pengertian yang berkaitan dengan pembelajaran.

Bloom dalam Rusman (2015: 68) berpendapat bahwa jenis-jenis belajar dibagi menjadi 3 ranah yaitu :

1. Domain Kognitif : berkenaan dengan kemampuan dan kecakapan intelektual berpikir.
2. Domain afektif : berkenaan dengan sikap, kemampuan dan penguasaan segi-segi emosional, yaitu perasaan, sikap dan nilai.
3. Domain psikomotor : berkenaan dengan suatu keterampilan-keterampilan atau gerakan fisik.

Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak hanya diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan saja, tapi juga dalam bentuk sikap dan keterampilan. Berikut jenis hasil belajar meliputi 3 aspek yaitu :

1. Pemahaman Konsep

Menurut Bloom dalam Susanto (2013: 6) diartikan sebagai kemampuan seberapa besar peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang telah peserta didik lakukan disekolah.

1. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati dalam Susanto (2013 : 9) berpendapat bahwa keterampilan itu merupakan sebuah proses keterampilan yang dapat mengarah pada pembangunan, kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai pemacu kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu peserta didik.

1. Sikap

Menurut Lange dalam Susanto (2013 : 10) sikap tidak hanya merupakan aspek mental saja, melainkan mencakup pula aspek dari respon fisik.

Berbeda dengan pendapat Gagne dalam Sanjaya (2008 : 163) mengidentifikasi jenis belajar kedalam 5 jenis yaitu :

1. Belajar keterampilan intelektual yakni belajar diskriminasi, belajar konsep, dan belajar kaidah.
2. Belajar informasi verbal yaitu belajar melalui simbol-simbol tertentu
3. Belajar mengatur kegiatan intelektual yaitu belajar mengatur kegiatan intelektual yang berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan keterampilan intelektual.
4. Belajar sikap yaitu belajar menentukan tindakan tertentu.
5. Belajar keterampilan motorik yaitu belajar melakukan gerakan-gerakan tertentu mulai dari yang sangat sederhana hingga yang kompleks seperti mengoprasikan mesin atau kendaraan.

Hasil belajar itu dapat dibagi menjadi tiga bagian menurut Bloom yang dikutip oleh Kurniawan (2011 : 13) yaitu :

1. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual.

1. Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif adalah hal yang merujuk pada hasil yang berupa kepekaan rasa atau emosi pada diri peserta didik.

1. Hasil belajar psikomotor

Hasil belajar psikomotorik adalah berupa kemampuan gerak tertentu.

1. **Prinsip-prinsip Penilaian Hasil Belajar**

Prinsip-prinsip dasar dalam penyusunan tes hasil belajar menurut Jihad dan Harris (2010 : 63) mengemukakan bahwa dalam sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian akhir hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut :

1. Menyeluruh dimana penguasaan kompetensi/kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut kedalam standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, prilaku dan menilai) serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.
2. Berkelanjutan atau menyeluruh artinya penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan secara terus-menerus) agar mendapatkan gambaran yang utuh dan mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik.
3. Berorientasi pada indikator ketercapaian dimana sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar atau kemampuan minimal dan standar kompetensinya.
4. Sesuai dengan pengalaman belajar dimana sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya.

Menurut Widoyoko (2014 : 15) bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Sahih atau Valid artinya penilaian harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
2. Objektif artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tidak dipengaruhi subjektivitas dari penilai.
3. Adil artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus, berbeda latar belakang, agama, suku dan budaya.
4. Terpadu artinya penilaian yang dilakukan oleh pendidik merupakan suatu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka artinya prosedur penilaian dan dasar pengambilan keputusan penilaian dapat diketahui oleh semua pihak.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan artinya penilaian yang dilakukan oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi berupa keterampilan dan sikap.
7. Sistematis artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku.
8. Ekonomis artinya penilaian yang efesien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
9. Akuntabel artinya penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal .
10. Edukatif artinya penilaian yang dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik.

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011 : 5) berpendapat bahwa sebagai pendidik dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian sebagai berikut :

1. Valid/Sahih berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi.
2. Objektif berarti penilaian tidak dipengaruhi oleh subyektivitas penialai, perbedaan latar belakang yang ada pada diri peserta didik.
3. Transparan/ terbuka berarti kriteria dan prosedur penilaian dan dasar pengambilan keputusan terhadap hasil belajar peserta didik dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan.
4. Adil berarti penilaian tidak merugikan atau menguntungkan siswa lantaran perbedaan pada tiap-tiap latar belakang peserta didik.
5. Terpadu merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan berarti penilaian yang dilakukan oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan teknik penilaian yang sesuai.
7. Sistematis berarti proses penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
8. Akuntabel berarti penilaian hasil belajar dapat dipertanggung jawabkan baik dari segi teknik, prosedur maupun hasil nya.
9. Beracuan kriteria berarti penialaian oleh pendidik didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi.

Hermawan dan Riyana dalam Rostikawati (2015 : 107) menjelaskan prinsip dalam proses penilaian hasil pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar ada empat yaitu :

1. Prinsip Keaktifan yaitu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran apakah peserta didik aktif atau tidak.
2. Prinsip Keterlibatan peserta didik yaitu keterlibatan peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas.
3. Prinsip Pengulangan yaitu pengulangan materi pembelajaran ketika peserta didik belum dapat memahami materi yang disampaikan pada kegiatan hari itu.
4. Prinsip Tantangan adalah yaitu peserta didik diberikan tantangan pada setiap kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti dikelas.

Sudjana (2016 : 8) berpendapat bahwa penilaian adalah hal yang sangat penting dalam menentukan kualitas pendidikan. Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian yaitu :

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian dan interpretasi hasil penilaiannya.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan peserta didik sebagaimana adanya penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komerhensif.
4. **Tujuan Hasil Belajar**

Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar (2011 : 5) menjelaskan tujuan penilaian hasil belajar dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan khusus.

1. Tujuan Umum
2. Menilai pencapaian kompetensi peserta didik
3. Memperbaiki proses pembelajaran
4. Sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar peserta didik.
5. Tujuan Khusus
6. Mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik.
7. Mendiagnosis kesulitan belajar.
8. Memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar.
9. Penentuan kenaikan kelas.
10. Memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

Syah (2012 : 198) menjelaskan Tujuan Penilaian Hasil belajar dapat dibagi menjadi lima yaitu :

1. Untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam kurun waktu proses belajar tertentu.
2. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang peserta didik dalam kelompok kelasnya.
3. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan peserta didik dalam belajar.
4. Untuk mengetahui hingga sejauh mana peserta didik telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) dalam belajar.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam pedoman penilaian Depdikbud dalam Jihad dan Harris (2013 : 63) menyatakan bahwa tujuan penilaian dari hasil belajar adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan melihat peningkatan tingkat kegiatan belajar yang peserta didik alami sekaligus memberi upan balik bagi perbaikan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sudjana (2016 : 4) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar ada empat yaitu :

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga guru dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang telah peserta didik tempuh.
2. Untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para perserta didik kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yakni untuk melakukan perbaikan dan penyampuran dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hamalik (2014 : 160) mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar ada enam diantaranya adalah :

1. Memberikan informasi tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajar melalui berbagai kegiatan belajar.
2. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan-kegiatan belajar peserta didik lebih lanjut, baik keseluruhan kelas maupun masing-masing individu.
3. Memberikan informasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitan-kesulitannya dan menyarakan kegiatan-kegiatan remedial (perbaikan).
4. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mendorong motivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal kemajuannya sendiri dan merangsangnya untuk melakukan upaya perbaikan.
5. Memberikan informasi tentang semua aspek tingkah laku peserta didik sehingga guru dapat membantu perkembangannya menjadi warga masyarakat dan pribadi yang berkualitas.
6. Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing peserta didik memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan juga bakatnya.

Dari beberapa konsep diatas maka dapat disintesiskan bahwa Hasil Belajar adalah hasil dari perubahan setelah peserta didik melewati suatu tahapan dalam pencapaian pengalaman belajar sehingga terjadi sebuah perubahan yang ada didiri peserta didik berupa perilaku secara keseluruhan yang mencakup tidak jauh dari tiga ranah antara lain kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari kata warga negara yang secara singkat berarti kelompok manusia yang menjadi anggota dari satu negara. Kewarganegaraan dalam pendidikan, dapat diartikan sebagai kesadaran dan kecintaan serta berani membela bangsa dan negaranya. Menurut Sumarsono *et al.* ( 2008 : 3) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan agar kita memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindak yang cinta tanah air berdasarkan pancasila.

Berbeda dengan pendapat Susanto (2013 : 223) menjelaskan Pendidkan Kewarganegaraan diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga megara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kementrian Pendidikan Nasional (2011 : 1) Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara Kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agamat, ras, etnik, atau golongannya.

Bakry (2011 : 3) berpendapat bahwa hakikat Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha sadar dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban dalam rangka untuk membela bangsa dan tanah air indonesia.

Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari. Baik sebagai individu maupun anggota masyarakat dan Makhluk Ciptaan Tuhan Yang Maha Esa merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta sebagai bekal pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Diperkuat oleh Rahayu (2007 : 17) yang berpendapat Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membekali dan memantapkan peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warga negara Indonesia yang Pancasilais dengan negara dan sesama warga negara.

1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Tim Universitas Pakuan (2012 : 195) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang memiliki misi untuk mengembangkan nilai luhur dari moral yang berakar pada budaya dan keyakinan bangsa Indonesia yang memungkinkan dapat mewujudkan dalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Diperkuat oleh Susanto (2013 : 225) yang berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melesatarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Berbeda dengan Azra dalam Hamidi dan Lutfi (2010 : 76) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pada pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM karena mencakup kajian dan pembahasan tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi *rude of law* , hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Lain hal dengan Mansoer (2007 : 1-2) dalam Kaelan (2016 : 1) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education,* serta *citizenship* yang berlandaskan pada filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara. Dengan hakikat Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia merupakan sebuah tata aturan dan pelaksanaan pendidikan yang bertumpu pada [nilai-nilai pendidikan karakter](https://guruppkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter)bangsa Indonesia yang secara nyata tertuang di dalam UUD 1945. Dan dalam pengembangannya merupakan [cara melestarikan budaya](https://guruppkn.com/cara-melestarikan-budaya) bangsa yang bernilai luhur.

Zamroni dalam Hamidi dan Lutfi (2010 : 77) berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dimana seseorang mempelajari orientasi, sikap dan perilaku politik sehingga yang bersangkutan memiliki *knowledge*.

1. **Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**

Mansoer dalam Winarno (2013 : vii) berpendapat bahwa tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ada empat yaitu :

1. Menjadi warga negara yang memiliki wawasan berbangsa dan bernegara.
2. Menjadi warga negara yang komit terhadap nilai-nilai HAM dan demokrasi serta berpikir kritis terhadap permasalahannya.
3. Berpartisipasi dalam :
4. Upaya menghentikan budaya kekerasan dengan damai dan menghormati supremasi hukum.
5. Menyelesaikan konflik dalam masyarakat dilandasi sistem nilai Pancasila dan universal.
6. Berkontribusi terhadap berbagai persoalan dalam kebijakan publik.
7. Memiliki pengertian internasional tentang *“Civil Society”* menjadi warga negara yang kosmopolit.

Bakry (2011 : 3) berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peseta didik dapat ditanamkan rasa kesadaran berbangsa dan bernegara serta berjiwa demokratis.

Menurut Tim Universitas Pakuan (2012 : 195-196) bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengembangkan beberapa kompetensi sebagai berikut :

1. Berpikir secara rasional, kritis, dan kreatif dalam menangani isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menanamkan anti korupsi sejak dini.
3. Berkemabang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Lain hal dengan Kaelan ( 2016 : 2) menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah bagian dari sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi, berguna mengantarkan siswa membentuk karakter yang cinta bangsa dan tanah air.

Menurut Susanto (2013 : 226) bahwa tujuan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui satu pendidikan yang dialogial.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Baswan (2013 : 264) menjelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut : 1) Persatuan dan kesatuan, 2) Norma hukum dan peraturan, 3) HAM,

4) Kebutuhan warga Negara, 5) Konstitusi Negara, 6) Kekuasaan Politik, 7) Kedudukan pancasila, 8) Globalisasi.

Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (2012 : 110) menjelaskan ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, perbedaan suku bangsa sumpah pemuda Indonesia, sikap patritisme, Bhineka Tunggal Ika, dll.

Lion mengemukakan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut :

1. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi Hidup rukun dalam perbedaan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, Hukum dan Peraturan, meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib disekolah, Norma yang berlaku dimasyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan Internasional.
3. HAM, meliputi : Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen Nasional dan Internasional HAM, Pemajuan, Penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi : Hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstiutusi Negara, meliputi : Proklamasi Kemerdekaan dan Konstitusi pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar Negara dengan Konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintah Daerah dan otonomi, pemerintah pusat, Demokrasi dan Sistem Politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi, meliputi : globalisasi dilingkungan nya, politik luar negeri, Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan Organisasi Internasional, dan mengevaluasi Globalisasi.

Menurt Erwin (2012 : 8) sebagai program pendidikan yang menyuarakan mengenai kebangsaan dan kewarganegaraan Indonesia yang berbasis pada filosofi bangsa, yakni Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki daya jelajah dalam ruang lingkup pembelajaran sebagai berikut : 1) Filsafat Pancasila, 2) Identitas Nasional, 3) Bangsa dan Negara Indonesia, 4) Warga Negara Indonesi, 5) Demokrasi Indonesia, 6) Konstitusi Negara, 7) Negara Hukum, 8) Hak Asasi Manusia, 9) Geopolitik Indonesia, 10) Geostrategi Indonesia.

Amin (2009 : 1.38) menyebutkan ada lima ruang lingkup dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan :

1. Kecintaan kepada tanah air.
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara.
3. Keyakinan akan pancasila.
4. Kerelaan berkorban bagi bangsa dan negara.
5. Sikap dan perilaku awal bela negara, (yang diperoleh melalui pendidikan pendahuluan bela negara dan pendidikan kewarganegaraan).
6. **Materi Pembelajaran**
7. Keutuhan Negara Republik Indonesia

Kita adalah bangsa Indonesia yang tinggal di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Definisi “bangsa” dan “negara” memiliki perbedaan. Bangsa adalah suatu masyarakat dalam suatu daerah yang sama dan mereka tunduk kepada kedaulatan negaranya. Bangsa juga merupakan persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan setiap anggota persekutuan hidup tersebut merasa memiliki kesatuan ras, bahasa, agama, dan adat istiadat (Darmono dan Suwarsih 2008 : 3).

 Kaelan (2016 : 49) berpendapat bahwa Keutuhan Negara Republik Indonesia merupakan Bangsa yang terdiri atas berbagai macam suku kelompok adat istiadat kebudayaan serta agama selain itu negara Indonesia juga tersusun atas unsur-unsur wilayah negara yang terdiri atas beribu-ribu pulau, sehingga dalam membentuk negara Bangsa Indonesia menentukan untuk mempersatukan berbagai unsur yang beraneka ragam tersebut dalam suatu negara.

Lain hal dengan Rikayani dan Abdullah (2009 : 2) berpendapat bahwa Negara Republik Indonesia adalah negara berbentuk kesatuan. Perjuangan para pahlawan dulu dalam memerdekakan dan menyatukan negara ini kurang dihargai oleh bangsa Indonesia sekarang ini. Pergerakan *sepertisme* muncul dibeberapa daerah yang kurang mendapat perhatian pemerintah atau ketidakadilan pemerintah pusat.

Priyatna *et al. (*2009 : 10) berpendapat Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara kesatuan dengan wilayah perairan lebih luas dibandingkan wilayah daratan. Kondisi daratan yang terdiri atas pulau-pulau besar dan pulau-pulau kecil, masing-masing meiliki kelebihan dan kekurangan yang memerlukan tangan-tangan ahli untuk mengolah dan menjaganya.

Menurut Bestari dan Sumiati (2009 : 3) Keutuhan Negara Republik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan, wilayahnya terdiri atas daratan dan lautan. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus selalu dipertahankan. Sebuah negara tidak akan bisa berdiri begitu saja. Sebagian negara yang ada sekarang ini merupakan hasil perjuangan dari rakyatnya.

 Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan diatas maka dapat disintesiskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting pada tingkatan manapun karna Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan kita untuk menerapkan perilaku cinta tanah air, dan menjunjung tinggi sebuah ideologi bangsa atau Negara kita yaitu Indonesia.

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disintesiskan bahwa Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah hasil dari perubahan setelah peserta didik melewati suatu tahapan dalam pencapaian dari pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan yang ada dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari bagaimana pentingnya menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia, dalam bentuk contoh-contoh perilaku peserta didik dalam menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia.

1. **Disiplin Belajar**
2. **Pengertian Disiplin Belajar**

Disiplin merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Kepribadian ini dapat kita lihat dalam kehidupan keseharian peserta didik. Jika seorang peserta didik mampu menerapkan disiplin dikehidupannya maka apapun kegiatannya akan dilakukan tepat pada waktu nya. Terkadang pengertian disiplin di konotasikan sebagai sebuah hukuman, padahal tidak sama sekali sebenarnya itu semua membantu untuk memperbaiki diri kita agar dapat menghargai waktu. Berikut adalah penjelasan dari para ahli tentang disiplin.

Menurut Giedalam imron (2012 : 172) yang menyatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama dengan rasa senang hati.

Good’s (2013 : 159) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut :

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan atau kepentingan guna mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, dan arahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan dengan cara yang tidak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Disiplin dalam kegiatan belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh pihak guru maupun peserta didik secara sadar (Djamarah dan Zain 2015 : 41).

Perilaku sosial yang bertumpu pada kepatuhan, bertanggung jawab pada aturan dan fungsi kemandirian yang optimal dalam suatu relasi sosial yang berkembang atas dasar kemampuan mengelola atau mengendalikan memotivasi dan idependasi (Daryanto dan Darmiatun 2013 : 49).

Dikuatkan dengan pendapat Menurut Taufik *et al.* (2017 : 3.6) disiplin belajar akan terbangun melalui sebuah proses ketaatan dan kepatuhan dalam hal yang berkaitan dengan peraturan yang ada. Konsep umum dari disiplin sama halnya dengan pemberian hukuman. Konsep ini menyatakan bahwa disiplin digunakan jika anak melanggar aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua, guru ataupun orang dewasa lainnya. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak berperilaku moral yang diterima oleh masyarakat.

1. **Macam-macam Disiplin**

Berbeda dengan Koesoema (2012 : 237) menjelaskan bahwa ada dua macam perkembangan dalam disiplin yaitu :

1. Disiplin dari sudut pandang objektif dalam lingkup sempit adalah proses pada kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan ini bisa dalam bentuk hukuman atau sebuah pujian, atau bisa juga sebuah disposisi bagi anak didik untuk menerima aturan hukuman tertentu dan menyeimbangkan dengan dinamika kehidupannya secara bebas.
2. Disiplin dari sudut pandang subjektif mengacu pada proses pendidikan yang lebih berkaitan dengan dimensi interioritas manusia, maksudnya dalam lingkup pendidikan moral. Model pada pendekatan ini mengatasi batas-batas kelembagaan sekolah.

Elibrahim (2011 : 57) berpendapat bahwa ada 10 macam disiplin :

1. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
2. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.
3. Jika ingin bertanya minta izin terlebih dahulu.
4. Cari masa yang sesuai untuk bertanya.
5. Senantiasa menampakan sikap menerima pendapat guru.
6. Hindari daripada menyinggung perasaan guru.
7. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu.
8. Lakukanlah apa yang paling disenangi oleh guru.
9. Bercakap dengan baik dengan guru dengan menggunakan bahasa yang baik.

Sulistiyowati dalam Elly (2016 : 23) agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka peserta didik harus bersikap disiplin, terutama disiplin dalam hal sebagai berikut :

1. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran. Peserta didik pasti memiliki jadwal kegiatan belajar. Dalam hal ini jauh sebelumnya sudah diperintahkan untuk membuat jadwal belajar sesuai dengan jadwal pelajaran.
2. Disiplin dalam mengatasi godaan yang dapat menunda waktu belajar. Saat seorang peserta didik tiba waktu untuk belajar kemudian diajak bermain oleh temannya, maka peserta didik tersebut harus dapat menolak ajakan temannya secara halus agar tidak tersinggung.
3. Disiplin terhadap diri sendiri. Peserta didik dapat menumbuhkan semangat belajar baik disekolah maupun di rumah. Sekalipun peserta didik mempunyai rencana belajar yang baik akan tetap tinggal rencana kalu tidak adanya disiplin diri.
4. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan makanan bergizi dan berolahraga secara teratur. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting kalau tidak menjaga kondisi fisik akan mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Misalnya sebelum peserta didik berangkat sekolah harus sarapan dulu agar dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Imron (2012 : 173) menjelaskan ada 3 macam disiplin adalah :

1. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Peserta didik disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.
2. Disiplin yang dibangun berdasarkan *permissive.* Peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah.
3. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab.

Diperkuat dengan pendapat Imran dalam Wiyani (2013 : 160) bahwa disiplin dibagi menjadi dua macam yaitu :

1. Disiplin berdasarkan konsep *otoritarian* . konsep ini menyatakan peserta didik dapat dikatakan memiliki disiplin yang tinggi jika perserta didik dapat duduk dengan tenang sambil memperhatikan penjelasan dari guru saat guru sedang mengajar, dan guru dapat membrikan tekanan kepada peserta didik agar siswa mendengarkan penjelasan dari guru.
2. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin ini memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya untuk peserta didik untuk peserta didik dapat berbuat apa saja tapi konsekuesi dari perbuatan siswa ia haruslah tanggung jawab. Konsep ini merupakan *konveregensi* dari konsep *otoritarium* dan *permissive*.
3. **Tujuan Disiplin**

Disiplin merupakan pedoman perilaku dalam menghargai waktu, mengikuti dan mentaati aturan yang ada sehingga seseorang dapat hidup dengana teratur. Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai dengan kelompok sosialnya. Walaupun demikian ada orang tua yang takut bahwa dengan menerapkan disiplin akan menimbulkan masalah dalam hubungan dengan anak-anaknya.

Menurut Sina (2016 : 82) bahwa tujuan disiplin belajar adalah mampu mencapai prestasi belajar sejati, maksud dari prestasi belajar sejati adlah menjadi dirinya, sekali lagi menjadi dirinya sendiri.

Menanamkan sebuah rasa tanggung jawab terhadap peserta didik dan pertimbangan sehingga sang anak mampu membuat keputusan penuh pertimbangan dan tanggung jawab tentang apa yang harus mereka lakukan, ketimbang hanya mengikuti aturan-aturan yang kaku (Paul 2008 : 347). Disiplin juga haruslah disesuaikan berdasarkan dengan usia siswa. Ekspetasi terhadap perilaku seorang peserta didik (sesuai dengan umurnya) untuk memahami mana yang benar dan mana yang salah, mana yang boleh dilakukan mana yang harus ditinggalkan.

Koesoema (2010 : 235) berpendapat bahwa tujuan dari disiplin ada tiga yaitu :

1. Disiplin hanya diterapkan bagi mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kedisiplinan itu diterapkan bukan karena mereka melanggarnya sebab apa yang sudah terjadi tetaplah terjadi itu semua agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya melanggar aturan tersebut.
2. Materi kedisiplinan bukanlah hal-hal yang selalu berkaitan dengan pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan buruk peserta didik sehingga pembelajaran dan sekolah itu tertata dengan baik.
3. Kedisiplinan mulai menampakkan pertumbuhannya sama seperti biji tanaman yang baru tumbuh, benih itu harus di rawat dengan baik dengan penuh kesabaran.

Naim (2012 : 145) berpendapat bahwa tujuan dari disiplin adalah untuk mengajarkan kepatuhan kepada peserta didik dan bertanggung jawab atas tugas nya sebagai siswa. Hasil disiplin pada jangka pendek memang menyakitkan tetapi sesungguhnya sangat menguntungkan untuk masa jangka panjangnya.

Diperkuat dengan pendapat Fridani dan Lestari (2009 : 131) yang menyatakan agar peserta didik memahami perilakunya sendiri dan dapat mengambil inisiatif atas pilihan yang diambil. Patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Dengan penerapan disiplin yang *fair,* peserta didik juga akan dilatih untuk belajar bertanggung jawab.

1. **Upaya Mengembangkan Sikap Disiplin Belajar**

Menurut Suryadi dan Suryana (2007 : 81) upaya untuk mengembangkan sikap disiplin ada dua yaitu :

1. Penghargaan dalam menegakkan disiplin. Banyak orang tua yang menganggap pujian atau hadiah hanya akan membuat anak malas, dan mengejar prestasi semata-mata hanya memperoleh hadiah. Justru penghargaan dapat berperan penting karena dengan penghargaan anak mempunyai motivasi untuk belajar lebih giat. Penghargaan dapat berupa hadiah dan juga pujian.
2. Hukuman secara efektif memegang peranan penting dalam menegakan disiplin. Akan tetapi hukuman adalah alternatif terakhir apabila semua cara telah dilaksanakan namun anak tidak jera. Tanpa adanya hukuman sama sekali anak tidak akan pernah jera mempelajari makna sesungguhnya dari benar dan salah.

Daryanto dan Darmiatun (2013 : 50) berpendapat proses pendidikan dan pembelajaran yang dapat dilakukan disekolah untuk mengembangkan disiplin peserta didik adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) peserta didik agar memiliki disiplin.
2. Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif peserta didik tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan.
3. Mengembangkan kemampuan peserta didik menyesuaikan diri secara sehat.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin
5. Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.
6. Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin sekolah.

Martono (2014 :110) berpendapat upaya dalam meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik harus memperhatikan jadwal pelajaran, guna mengetahui kapan ia harus berganti pelajaran, kapan saatnya mereka berpindah ruang belajar, bagaimana menentukan materi belajar di rumah, sampai jadwal ujian telah ditentukan. Semua itu dijadwalkan sebagai upaya mendisiplinkan mereka.

Nabawi *et al.* (2017 : 83) menyatakan dalam meningkatkan upaya mengembangkan sikap disiplin dalam belajar yaitu :

1. Menentukan tujuan yang jelas dan dapat dicapai. Melakukan berbagai upaya atau kegiatan untuk mewujudkan tujuan tersebut sertiap hari.
2. Berlatih agar disiplin bukan menjadi beban yang harus ditanggung melainkan menjadi kebiasaan yang dibutuhkan.
3. Disiplin dilakukan terus menerus sehingga membentuk kebiasaan yang baik. Disiplin akan menjadikan kita meraih hasil yang lebih baik. Sebaliknya, tidak disiplin akan menimbulkan ketidak berhasilan, ketidak teraturan dan kekacauan.

Lain hal dengan pendapat Mulyasa (2013 : 171) menjelaskan tiga hal upaya untuk mengembangkan sikap disiplin belajar peserta didik :

* 1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
	2. Membantu peserta didik untuk meningkatkan standar perilakunya.
	3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Reisman dan Paynedalam Mulyasa (2013 : 171) mengemukakan upaya dalam mendisiplinkan peserta didik dalam belajar adalah sebagai berikut :

1. Konsep diri *(self concept)* strategi ini menekankan bahwa konsep-konsep diri peserta didik merupakan faktor penting dari setiap perilaku.
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills)* guru harus memiliki keterampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasaan dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik.
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences)* perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik telah mengembangkan kepercayaan yang salah terhadap dirinya.
4. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline)* guru harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik.
5. **Pentingnya Disiplin Belajar**

Disiplin belajar yang terjadi di sekolah, dirumah dan dimanapun peserta didik berada jika dapat diterapkan dan dikembangkan dengan baik, dapat konsisten dalam menjalan kannya maka akan sangat berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku peserta didik untuk masa kini dan hingga peserta didik beranjak dewasa.

Menurut Taufik *et al.* ( 2017: 3.7) disiplin merupakan hal yang penting bagi perkembangan anak karena berisi hal-hal yang sangat diperlukan bagi anak. Disiplin dapat menambah kebahagaian, penyesuaian sosial dan pribadi bagi peserta didik.

Berbeda dengan Tu’u dalam Nabawi *et al.* (2017 : 83) pentingnya disiplin bagi peserta didik yaitu :

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara mnyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik.
4. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
5. Menjauhi siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi nya lingkungannya. Kebiasaan-kebiasan baik itu, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Hurlock dalam Taufik *et al.* (2017 : 3.7) berpendapathal yang penting dari disiplin untuk peserta didik adalah :

1. Alat untuk membentuk moral

Pengajaran baik dan buruknya perlu ditekankan pada alasan mengapa beberapa tingkah laku diterima sementara yang lain tidak. Dan penjelasan langsung perlu untuk membantu anak meimiliki konsep yang lebih luas.

1. Penghargaan

Penghargaan memiliki nilai pendidikan yang kuat bagi anak jika anak bertingkah laku benar dan dapat memotivasi anak untuk mengulang kembali tingkah laku yang diharapkan.

1. Hukuman

Sebagaimana penghargaan, hukuman perlu dikembangkan secara tepat. Hukuman juga harus dapat memotivasi anak agar anak taat pada harapan sosial dikemudian hari.

1. Konsistensi

Disiplin yang baik adalah disiplin yang diberikan secara konsistenapa yang benar saat ini juga benar disaat yang lain. Jika tingkah laku yang salah terus dilakukan ulang maka perlu mendapatkan hukuman yang sama setiap saat begitupun sebaliknya jika tingkah laku yang benar dilakukan secara berulang perlu mendapatkan penghargaan.

Lain hal dengan pendapat Mulyasa (2013 : 171) menjelaskan tiga hal upaya untuk mengembangkan sikap disiplin belajar siswa :

* 1. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.
	2. Membantu peserta didik untuk meningkatkan standar perilakunya
	3. Menggunakan pelaksanaan aturan tata tertib sebagai alat untuk menegakan disiplin.

Diperkuat dengan pendapat Wiyani (2013 : 161) bahwa pentingnya disiplin dalam belajar yaitu :

1. Membantu mengembangkan pola perilaku dalam dirinya.
2. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
3. Menggunakan pelaksaan tata tertib kelas sebagai media untuk menegakan disiplin.

Dari beberapa konsep di atas maka dapat disintesiskan bahwa disiplin belajar adalah kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yang dicerminkan terhadap perilaku peserta didik dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang ada.

1. **Penelitian Relevan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan disiplin belajar siswa dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Adapun hasil peneliti yang telah melakukan penelitian dilapangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristiyanti dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Hubungan Disiplin Belajar Peserta Didik dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan” yang dilakukan pada siswa kelas V Se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang yang dibuktikan Pada penelitian ini diperoleh r hitung sebesar 0,642 lebih besar dari r tabel 0,195 sehingga 0,642 > 0, 195. Sehingga ada hubungan yang signifikan disiplin belajar dengan hasil belajar PKn peserta didik kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang dengan nilai koefisien korelasi 0, 642 termasuk dalam kategori cukup. Nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,412 yang menunjukkan bahwa disiplin belajar memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik sebesar 0,412 x 100% = 41,2%. Analisis data pada uji koefisien menunjukkan bahwa penelitian ini memperoleh nilai konstan sebesar 51, 485 sedangkan koefisien garis regresinya sebesar 0, 707. Koefisien regresi disiplin belajar sebesar 0,707 menyatakan bahwa setiap peningkatan disiplin belajar sebesar 100% akan meningkatkan hasil belajar PKn peserta didik sebesar 70,7%. Sehingga persamaan regresinya ditulis Y’ = 51,485 + 0,707 X.

 Berdasarkan hasil penelitian Nisa Dian Rachmawati dari Universitas PGSD FKIP Universitas Islam Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sumber Jaya 04 Tambun Selatan Kabupaten Bekasi membuktikan bahwa Hubungan disiplin belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn kelas IV SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh angka kontribusi koefisien determinasinya atau besarnya sumbangan pengaruh variabel disiplin belajar terhadap variabel tersebut adalah sebesar 0,68 atau 68%. Jadi, hasil belajar peserta didik 32% dipengaruhi oleh faktor lain. Selanjutnya hubungannya dapat dilihat dari nilai Pearson Correlation, yang di dapatkan dari nilai r = 0,824, yang artinya berada ditingkat yang sangat kuat. Maka disimpulkan disiplin belajar dengan hasil belajar memiliki kekuatan hubungan yang sangat kuat, artinya semakin tinggi nilai disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar peserta didik di SDN Sumber Jaya 04 Tambun Selatan.

**C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir bahwa :

Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan adalah hasil dari perubahan setelah peserta didik melewati suatu tahapan dalam pencapaian dari pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan yang ada dan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari bagaimana pentingnya menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia, dalam bentuk contoh-contoh perilaku peserta didik dalam menjaga Keutuhan Negara Republik Indonesia.

Disiplin belajar adalah kepatuhan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik yang dicerminkan terhadap perilaku peserta didik dalam mentaati peraturan dan tata tertib yang ada.

Disiplin Belajar dengan Hasil Belajar sangat berkaitan satu sama lain. Itu dikarenakan disiplin belajar dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik untuk mendapatkan nilai yang bagus dan perubahan perilaku yang baik.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, dapat diduga terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan hasil belajar. Dengan kata lain, semakin anak disiplin makan akan semakin baik pula hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran atau selama di sekolah.

**D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2017/2018.
2. Terdapat hubungan positif antara disiplin belajar dengan hasil belajar pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 02 Cihideung Udik Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2017/2018.